



Hubungan Antara Kondisi Keluarga dengan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun

The Correlation Between Family Conditions and Early Reading Skills of Children Aged 5-6 Years

Rovica Joulanda^{1*}, Nafkiah Qurrota Ainy¹, Adinda Wahyu Romadoniyah¹, Reski Yulina Widiastuti¹, Nindya Alifia Tittandi¹, Sri Wahyuni¹

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Jember, Indonesia

Corresponding author : 230210205008@mail.unej.ac.id

Received : 11-12-2025 ; Revision : 13-3-2026 ; Accepted : 26-3-2026 ; Available Online : 19-5-2026

Abstrak: Kemampuan membaca anak merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Perkembangan kemampuan membaca tidak hanya dipengaruhi oleh stimulasi di sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama anak dalam belajar. Kondisi keluarga yang baik diharapkan mampu memberikan dukungan dan stimulasi yang optimal bagi perkembangan kemampuan membaca anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kondisi keluarga dengan kemampuan membaca anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Subjek penelitian berjumlah 13 anak yang sekaligus dijadikan sampel dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi untuk mengukur kemampuan membaca anak dan kuesioner kondisi keluarga yang diisi oleh orang tua. Analisis data menggunakan korelasi Rank Spearman untuk mengetahui arah dan tingkat hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,319 dengan nilai signifikansi 0,538 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi keluarga dengan kemampuan membaca anak. Meskipun terdapat hubungan yang positif, kekuatannya tergolong lemah, sehingga kemampuan membaca anak juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti metode pembelajaran, motivasi belajar, dan peran guru dalam memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Kata kunci: anak usia dini; kondisi keluarga; kemampuan membaca

Abstract: Reading ability is an important aspect of early childhood language development. The development of reading skills is influenced not only by stimulation at school but also by the family environment as the child's first learning environment. A supportive family condition is expected to provide optimal stimulation for the development of children's reading abilities. This study aims to determine the relationship between family conditions and the reading ability of children. This research used a quantitative approach with a correlational research design. The research subjects consisted of 13 who were selected as the sample using a total sampling technique. Data were collected through an observation sheet to measure children's reading ability and a family condition questionnaire completed by parents. Data analysis used the Spearman Rank correlation test to determine the direction and strength of the relationship between variables. The results showed a correlation coefficient of 0.319 with a significance value of 0.538 ($p > 0.05$). These results indicate that there is no significant relationship between family conditions and children's reading ability. Although a positive relationship was found, the strength of the relationship is weak, indicating that children's reading ability may also be influenced by other factors such as learning methods at school, children's motivation, and the teacher's role in providing appropriate stimulation according to the child's developmental stage.

Keywords: early childhood; family conditions; reading ability

This is an open access article under the [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang penting untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman seseorang. Pada jenjang pendidikan anak usia dini, layanan diberikan sejak lahir hingga usia enam tahun melalui berbagai rangsangan yang mendukung perkembangan jasmani, rohani, dan kemampuan kognitif anak. Pada masa ini, anak sangat responsif terhadap pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan stimulasi yang bermakna. Pendidikan yang diberikan sejak awal kehidupan terbukti mempengaruhi arah perkembangan dan keberhasilan belajar anak pada jenjang berikutnya. Saat ini banyak negara menaruh perhatian pada penguatan fondasi literasi dan numerasi pada anak prasekolah. Keterampilan literasi menjadi salah satu aspek penting karena berkontribusi langsung terhadap keberhasilan akademik anak dan mendukung perkembangan keterampilan lain termasuk kemampuan membaca.

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dimiliki oleh anak usia dini karena menjadi landasan bagi perkembangan kemampuan literasi di tahap selanjutnya. Menurut (Ganarsih, Hafidah, & Nurjanah Eka Novita, 2022) Menjelaskan bahwa kemampuan membaca mencakup menyebut simbol huruf, mengenal bunyi huruf, pengetahuan bunyi awal, membedakan huruf, hingga menyusun suku kata dan mengaitkan kata dengan gambar. Indikator-indikator tersebut pada dasarnya mulai dapat diperkenalkan sejak anak memasuki tahap kesiapan literasi awal, yaitu sekitar usia 4 tahun ketika anak mulai menunjukkan minat terhadap huruf, simbol dan pola bahasa sederhana. Namun, stimulasi yang lebih intensif bisa diberikan ketika anak berusia 5–6 tahun, karena pada tahap ini kemampuan keaksaraan anak berkembang lebih baik.

(Permendikbud, 2014) menegaskan bahwa pada usia 5–6 tahun anak berada pada tahap perkembangan keaksaraan yang lebih matang, sehingga berbagai kemampuan dasar membaca mulai tampak dan dapat distimulasi secara optimal. Pada tahap ini, anak tidak hanya diharapkan mampu menyebutkan simbol-simbol huruf yang telah dikenal, tetapi juga memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf sebagai dasar dari kemampuan fonologis. Selain itu, anak mulai mampu membaca kata sederhana, termasuk membaca dan menulis nama sendiri sebagai bentuk awal dari kemampuan literasi fungsional. Kemampuan-kemampuan tersebut menunjukkan bahwa literasi anak pada usia 5–6 tahun telah memasuki fase yang lebih terstruktur dan siap untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai persiapan memasuki jenjang sekolah dasar.

Pengajaran yang tepat, terarah dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sangat diperlukan di lingkungan sekolah agar aspek keaksaraan tersebut dapat berkembang secara optimal. Dukungan guru melalui strategi pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan sistematis menjadi kunci untuk membantu anak menguasai kemampuan membaca permulaan sesuai standar perkembangan yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, peran guru sebagai fasilitator literasi atau kemampuan membaca anak. tidak hanya memastikan bahwa anak mengenal huruf dan bunyinya, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan minat dan kesiapan literasi anak.

Banyak cara yang dapat dilakukan guru agar proses pembelajaran pengenalan huruf dan membaca permulaan terasa lebih menyenangkan bagi anak. Guru dapat menghadirkan kegiatan konkret seperti bermain kartu huruf, membaca gambar

bersuara, hingga aktivitas bermain peran yang melibatkan teks-teks sederhana. Melalui berbagai aktivitas tersebut, anak tidak hanya mengenali huruf dan bunyinya, tetapi juga mulai memahami bagaimana bunyi-bunyi tersebut bergabung membentuk kata yang dapat dibaca dan memiliki makna. Penguasaan membaca permulaan yang dibangun melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna ini menjadi pondasi penting bagi keberhasilan anak pada jenjang pendidikan berikutnya, karena kemampuan membaca yang baik berpengaruh langsung terhadap kesiapan akademik dan keterampilan anak dalam mengolah informasi (Yatimah, Madjid, & Hartaya, 2021). Sejalan dengan itu, penelitian (Arrumaisha, Aisyah, & Damayanti, 2023) menunjukkan bahwa peran guru dalam membina literasi awal sangatlah kompleks, mencakup sepuluh komponen utama, yaitu pengetahuan dan pengalaman guru, pemahaman dasar tentang literasi, keterlibatan dalam diskusi hangat, penggunaan buku, pemanfaatan alfabet, pelatihan ketajaman fonologis, penciptaan lingkungan yang kaya bahasa, penggunaan media yang beragam, penilaian terhadap kemajuan literasi anak, serta kerja sama dengan orang tua.

Dukungan keluarga memegang peranan yang sama penting, karena sebagian besar pengalaman bahasa anak sesungguhnya terjadi di rumah. Kualitas lingkungan literasi rumah sangat mempengaruhi perkembangan membaca anak. Orang tua dapat menciptakan lingkungan ini dengan menyediakan berbagai bahan bacaan, seperti buku cerita, majalah anak. Pembiasaan literasi yang dilakukan di rumah oleh orang tua seperti membacakan dongeng tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca anak tetapi juga berkontribusi terhadap perilaku baik anak. Namun, data (Unicef, 2024) menunjukkan bahwa hanya satu dari sepuluh anak di bawah usia lima tahun yang memiliki akses pada tiga atau lebih buku anak, menandakan kurangnya perhatian keluarga terhadap literasi. Penyediaan bahan bacaan saja tidaklah cukup, orang tua juga perlu hadir secara aktif dan memberi contoh yang baik melalui kebiasaan literasi sehari-hari. Peran orang tua sebagai mediator dan evaluator selama proses pra-membaca mampu membentuk sikap positif anak terhadap kegiatan membaca dan meningkatkan motivasi anak untuk mengenal huruf dan teks (Meilasari & Diana, 2022). Namun, tidak semua orang tua menyadari krusialnya peran tersebut. Kesenjangan antara idealnya dukungan literasi di rumah diduga menjadi faktor yang membedakan capaian kemampuan membaca anak. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi serta tersedianya lingkungan belajar yang positif diduga memiliki hubungan dengan perkembangan kemampuan membaca anak. Sebaliknya, kondisi keluarga yang kurang mendukung dapat berdampak pada rendahnya perkembangan kemampuan membaca anak.

Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mengembangkan kemampuan membaca anak di rumah telah dijelaskan oleh (Afifah & Chasanatun, 2023), penelitian tersebut menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam literasi anak dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu: (a) penyediaan fasilitas seperti buku yang bervariasi dan ruang membaca yang nyaman; (b) interaksi aktif melalui kegiatan membacakan cerita, bermain peran, mengajak anak bercerita, dan bernyanyi; serta (c) kebiasaan orang tua yang menjadi teladan, yaitu dengan membiasakan diri membaca sehingga anak melihat contoh langsung dari orang dewasa di sekitarnya. Melalui keterlibatan yang konsisten dan berkualitas, keluarga dapat menjadi pondasi penting yang memperkuat kemampuan membaca permulaan anak.

Berdasarkan hasil pengamatan pada sekelompok anak usia 5-6 tahun, kemampuan membaca anak menunjukkan variasi yang cukup besar antar individu. Sebagian anak terlihat mampu mengenali huruf dan membaca kata sederhana, namun tidak sedikit juga yang masih mengalami kesulitan pada keterampilan dasar membaca permulaan. Kesulitan tersebut terlihat pada beberapa indikator, seperti belum mampu mengenali huruf awal dari sebuah kata secara konsisten, masih sering tertukar dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk mirip seperti p dan q, serta mengalami hambatan saat diminta menyusun kalimat sederhana dari kata-kata yang telah disediakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak belum berkembang optimal dan memerlukan stimulasi yang lebih intensif, baik di sekolah maupun di rumah.

Di samping faktor perkembangan individu, kemungkinan adanya perbedaan kemampuan membaca anak muncul dari kondisi keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan beberapa orang tua, diketahui bahwa mayoritas latar belakang keluarga wali murid berasal dari pekerjaan seperti asisten rumah tangga (ART), buruh tani, serta pekerjaan informal lainnya, dengan tingkat pendidikan yang cenderung rendah. Kondisi sosial ekonomi dan pendidikan keluarga tersebut berpengaruh pada pola pendampingan anak selama berada di rumah. Anak yang mendapatkan pendampingan rutin, akses buku, dan lingkungan rumah yang mendukung literasi cenderung menunjukkan pemahaman huruf dan kata lebih baik. Sebaliknya, anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat harmonisasi rendah, minim waktu interaksi, atau kurang memperhatikan perkembangan akademik terlihat mengalami lebih banyak kesulitan dalam aspek-aspek membaca dasar tersebut.

Temuan tersebut sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam perkembangan literasi anak. Penelitian yang dilakukan oleh Sutari dkk. (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak memiliki pengaruh terhadap optimalnya perkembangan literasi bahasa anak. Selain penelitian lainnya memberikan penjelasan pendidikan orang tua juga berperan dalam membantu anak belajar di rumah, seperti halnya kegiatan bercerita yang dapat meningkatkan kemampuan membaca anak (Baiti, et al. 2021). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung menyoroiti satu aspek keluarga saja, seperti peran atau tingkat pendidikan orang tua. Penelitian yang mengkaji kondisi keluarga secara lebih menyeluruh yang meliputi faktor ekonomi, pendidikan orang tua, serta lingkungan rumah dengan kemampuan membaca anak usia dini masih terbatas.

Penelitian terdahulu lebih banyak meneliti pengaruh keterlibatan orangtua atau tingkat pendidikan orangtua secara terpisah terhadap kemampuan membaca anak. Namun, penelitian yang mengkaji kondisi keluarga secara menyeluruh yang mencakup aspek ekonomi, pendidikan orangtua, dan lingkungan rumah dalam hubungannya dengan kemampuan membaca anak usia dini masih terbatas, khususnya pada konteks PAUD dengan latar belakang ekonomi rendah. Sehingga kebaruan penelitian ini terletak pada menggabungkan berbagai dimensi kondisi keluarga secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kondisi keluarga yang meliputi faktor ekonomi, pendidikan orang tua, dan lingkungan rumah dengan kemampuan membaca anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya peran keluarga dalam mendukung perkembangan

kemampuan membaca permulaan anak usia dini, sehingga dapat menjadi dasar bagi sekolah dan orang tua untuk membangun kerja sama yang lebih optimal dalam pengembangan literasi anak.

METODE

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk mengetahui hubungan antara kondisi keluarga dan kemampuan membaca anak. Pendekatan korelasional bertujuan mengidentifikasi arah dan tingkat hubungan antar variabel tanpa memberikan perlakuan terhadap subjek (Rahman, Amaniyah, & Oneil, 2024).

Subjek penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B yang berjumlah 13 anak. Seluruh anak kelompok B juga menjadi subjek penelitian karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu kemampuan membaca awal pada anak usia dini. Dengan demikian, seluruh anak kelompok B dijadikan populasi sekaligus sampel penelitian menggunakan teknik total sampling. Teknik total sampling digunakan apabila jumlah populasi relatif kecil, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian (Rahman, Amaniyah, & Oneil, 2024).

Penelitian dilakukan melalui empat tahap, yaitu persiapan, observasi, analisis, dan pelaporan. Pada tahap persiapan, peneliti menentukan variabel, menyusun instrumen, dan berkoordinasi dengan sekolah. Tahap observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap kegiatan literasi anak menggunakan lembar observasi dan dokumentasi pendukung. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis secara statistik menggunakan bantuan program SPSS. Tahap analisis data meliputi uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, uji linearitas untuk melihat hubungan linear antar variabel, serta uji korelasi Rank Spearman untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara kondisi keluarga dan kemampuan membaca anak. Uji korelasi Rank Spearman digunakan karena jumlah sampel relatif kecil dan data berskala ordinal. Hasil analisis korelasi kemudian diinterpretasikan berdasarkan nilai koefisien korelasi dan tingkat signifikansinya. Tahap akhir berupa penyusunan hasil dan pembahasan berdasarkan teori serta penelitian terdahulu.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari lembar observasi kemampuan membaca anak dan kuesioner kondisi keluarga. Lembar observasi digunakan untuk menilai kemampuan membaca permulaan anak, seperti mengenali huruf, memahami bunyi huruf, dan membaca kata sederhana melalui pengamatan langsung di kelas. Sementara itu, kuesioner diberikan kepada orang tua untuk memperoleh informasi tentang lingkungan keluarga, kebiasaan membaca di rumah, serta dukungan orang tua terhadap kegiatan literasi anak. Dengan menggunakan kedua instrumen tersebut, data yang dikumpulkan dapat memberikan gambaran yang lengkap mengenai kemampuan membaca anak dan kondisi keluarga yang menyertainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran kemampuan membaca anak Kelompok B berdasarkan hasil penilaian terhadap delapan indikator perkembangan keaksaraan. Data diperoleh melalui lembar observasi yang digunakan untuk menilai performa membaca setiap anak selama kegiatan pembelajaran. Hasil penilaian kemudian direkapitulasi untuk melihat kecenderungan capaian, variasi kemampuan antar individu, serta indikator-indikator

yang menunjukkan perkembangan paling menonjol maupun yang masih memerlukan penguatan.

Tabel 1. Data Kemampuan Membaca Anak

Nama	1	2	3	4	5	6	7	8
ARB	4	3	4	4	2	4	3	2
MRGA	4	4	4	3	3	4	3	3
QNA	4	4	4	4	3	4	4	4
AFAH	4	4	4	4	3	4	3	3
ADA	4	4	4	4	4	4	4	4
AAR	3	3	3	2	2	3	2	2
DVF	3	3	3	2	2	3	3	2
DA	3	3	3	3	2	3	3	3
MAA	3	3	4	3	3	4	3	3
MAF	3	3	3	3	2	3	3	2
MHD	3	4	4	3	3	4	3	3
QAA	2	2	3	2	2	3	2	2
SNJ	4	4	4	4	3	4	3	3

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap data kemampuan membaca anak pada delapan indikator, diperoleh nilai mean (rata-rata) sebesar 3,19, dengan skor minimum 2 dan skor maksimum 4, serta median sebesar 3 dan modus sebesar 3. Hasil analisis frekuensi menunjukkan bahwa skor 3 merupakan skor yang paling banyak diperoleh dengan frekuensi 48 (46,2%), diikuti skor 4 sebanyak 38 (36,5%), sedangkan skor 2 diperoleh sebanyak 18 (17,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum kemampuan membaca anak kelompok B berada pada kategori cukup baik hingga baik, karena sebagian besar skor yang diperoleh anak berada pada nilai 3. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang memperoleh skor 2 pada beberapa indikator sehingga memerlukan pendampingan lebih lanjut dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data penelitian, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas butir melalui uji coba instrumen.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

No	R _{hitung}	R _{tabel}	Keterangan
1.	0,567	0,950	Tidak Valid
2.	0,567	0,950	Tidak Valid
3.	0,572	0,950	Tidak Valid
4.	0,956	0,950	Valid
5.	0,893	0,950	Tidak Valid
6.	0,979	0,950	Valid
7.	0,979	0,950	Valid
8.	0,750	0,950	Tidak Valid
9.	0,884	0,950	Tidak Valid
10.	0,893	0,950	Tidak Valid
11.	0,893	0,950	Tidak Valid
12.	0,979	0,950	Valid

Berdasarkan perhitungan hasil soal tes pada Tabel 2, total 4 butir soal dinyatakan valid. Syarat validitas adalah jika $R_{hitung} > R_{tabel}$. Selanjutnya, jika $R_{hitung} < R_{tabel}$, maka butir soal tersebut dinyatakan tidak valid atau tidak digunakan dalam instrumen. Setelah itu, kuesioner disebar kembali kepada subjek penelitian. Sehingga menghasilkan data seperti pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Data Kondisi Orang Tua

Nama	4	6	7	12
OT.QNA	4	4	4	4
OT.AFAH	4	4	4	4
OT.DVF	2	3	3	3
OT.DA	1	3	3	3
OT.QAA	2	3	3	3
OT.SNJ	2	3	3	3

Setelah itu, dilakukan uji reliabilitas data dilakukan menggunakan Analisis Alpha Cronbach seperti pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
0,838	5

Dari total 5 item pertanyaan, hasil perhitungan Cronbach's Alpha menunjukkan 0,838. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu instrumen penelitian dapat memberikan hasil yang konsisten apabila digunakan dalam pengukuran berulang pada objek yang sama. Setelah mengetahui nilai Cronbach's Alpha, langkah selanjutnya adalah mengkorelasikan skor yang diperoleh dengan kriteria hubungan seperti pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman

Variabel yang Diuji	Nilai Korelasi (r_s)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kondisi keluarga dengan kemampuan membaca anak	0,611	0,198	Tidak signifikan

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,611 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,198. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang

signifikan antara kondisi keluarga dengan kemampuan membaca anak di PAUD Nurul Amien. Nilai korelasi yang positif menunjukkan arah hubungan yang searah, namun kekuatannya tergolong lemah, sehingga peningkatan kondisi keluarga belum tentu diikuti oleh peningkatan kemampuan membaca anak secara langsung. Artinya, meskipun kondisi keluarga yang baik dapat mendukung perkembangan literasi anak, faktor tersebut tidak menjadi penentu utama kemampuan membaca di PAUD Nurul Amien. Beberapa anak dengan kondisi keluarga yang sedang justru memiliki kemampuan membaca lebih tinggi dibandingkan anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi yang lebih baik, sehingga terdapat variasi kemampuan yang tidak selalu sejalan dengan latar belakang keluarga.

Hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut (Setyaningsih & Indrawati, 2022), lingkungan keluarga memiliki peran besar dalam pembentukan kemampuan membaca permulaan anak. Anak yang mendapatkan dukungan, perhatian, dan pendampingan dari orang tua akan lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar membaca. (Megawati, Jamil, & Musyafa, 2023) juga menegaskan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga, keterlibatan aktif orang tua, serta penyediaan fasilitas belajar berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca anak usia dini.

Kemampuan membaca anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan keluarga, diri anak, maupun lingkungan sekolah. Selain dukungan keluarga, kemampuan membaca sangat dipengaruhi oleh aspek internal seperti 1) minat dan motivasi belajar, 2) kemampuan kognitif, 3) serta strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Di antara faktor tersebut, minat baca memiliki peran yang cukup menentukan karena menjadi dorongan utama yang membuat anak terlibat dalam aktivitas membaca secara sukarela. Ketika anak merasa tertarik pada bacaan tertentu, maka lebih mudah berkonsentrasi, memahami isi bacaan, dan menyerap kosakata baru, sehingga proses membaca menjadi lebih menyenangkan. Aktivitas membaca yang dilakukan dengan rasa senang juga mendorong anak untuk lebih sering berlatih, yang pada akhirnya meningkatkan kelancaran serta pemahamannya. Anak dengan minat dan motivasi membaca tinggi cenderung memiliki kebiasaan membaca yang lebih teratur, sehingga memperoleh lebih banyak kesempatan untuk mengenali huruf, memahami kata, dan menghubungkan makna dalam teks. Selaras dengan itu, (Halawa, Ramdhan, & Gani Erizal, 2020) menegaskan bahwa minat baca berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman, di mana anak dengan minat rendah cenderung kesulitan mempertahankan fokus dan mengolah informasi dalam bacaan.

Kemampuan kognitif juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan membaca anak. Tingkat kecerdasan atau kemampuan kognitif menentukan cara anak mengenali simbol bahasa, memahami hubungan antar kata, menangkap pola dalam teks, dan menarik makna dari informasi yang dibaca. Sebaliknya, anak dengan kemampuan intelektual yang rendah sering mengalami hambatan seperti kesulitan membedakan huruf, membaca suku kata, hingga memahami makna kalimat secara utuh. (Lestari, Ibrahim, Amin, & Kasiyun, 2021) menegaskan bahwa rendahnya kemampuan intelektual menjadi salah satu penghambat utama dalam membaca permulaan, terutama pada tahap dasar penguasaan baca-tulis yang membutuhkan ketelitian dan pemahaman simbol.

Faktor terakhir adalah pembelajaran yang dirancang dengan tepat oleh guru dapat mempengaruhi keberhasilan membaca anak. Strategi pengajaran guru, baik dalam mengenalkan huruf, bunyi, maupun kata, sangat menentukan seberapa cepat dan seberapa baik anak memahami konsep dasar membaca. (Utami, Wijayanti, & Tanto, 2023) menjelaskan bahwa kemampuan anak dalam mengenali kata saat membaca berkaitan erat dengan metode yang digunakan guru pada tahap awal. Pendekatan yang kreatif serta sesuai perkembangan misalnya melalui permainan bahasa, kartu kata bergambar, cerita interaktif, atau kegiatan membaca bersama dapat membantu anak memahami materi tanpa merasa terbebani. Ketika guru menyajikan pembelajaran dengan cara yang menarik, anak cenderung lebih fokus dan lebih termotivasi untuk berlatih. Dengan demikian, strategi pengajaran guru berperan penting dalam menciptakan pengalaman membaca yang positif dan efektif bagi anak.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Khaerawati, Nurhasanah, & Oktaviyanti, 2023) juga menunjukkan bahwa faktor sekolah seperti ketersediaan sarana prasarana, kualitas bahan bacaan, serta kebiasaan membaca yang dibangun di sekolah turut menentukan perkembangan kemampuan membaca anak. Sekolah yang memiliki fasilitas literasi memadai cenderung menghasilkan siswa dengan kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan sekolah yang minim fasilitas dan tidak memiliki budaya literasi yang kuat.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kemampuan membaca anak merupakan hasil dari interaksi kompleks antara kondisi psikologis, kemampuan intelektual, serta lingkungan sekolah dan proses pembelajaran yang diterapkan. Ketiga aspek ini saling melengkapi dan bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan literasi anak, sehingga pembinaan kemampuan membaca tidak dapat hanya difokuskan pada keluarga, tetapi harus melibatkan dukungan menyeluruh dari sekolah dan aspek internal anak

Namun, hasil penelitian di kelompok B PAUD menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan membaca anak usia dini tidak semata-mata dipengaruhi oleh kondisi keluarga, melainkan juga oleh faktor eksternal lainnya. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan minat baca melalui metode pembelajaran yang menarik, penggunaan media yang relevan, serta pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan dapat memberikan stimulasi lebih efektif terhadap kemampuan membaca dibandingkan dukungan keluarga yang bersifat pasif. Selain itu, perbedaan tingkat kesiapan dan motivasi anak juga berpengaruh terhadap hasil belajar membaca. (Azizah & Eliza, 2021) menjelaskan bahwa membaca merupakan proses yang kompleks karena melibatkan aspek visual, linguistik, kognitif, dan emosional, sehingga setiap anak menunjukkan kemampuan yang bervariasi meskipun berada dalam lingkungan keluarga yang serupa.

Selain itu, keterbatasan data dalam penelitian ini turut mempengaruhi hasil yang diperoleh. Dari tiga belas orang tua yang menjadi populasi, hanya enam responden yang mengembalikan kuesioner, sehingga ruang analisis menjadi sempit dan hasil korelasi tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Faktor ini juga dapat menjelaskan mengapa hubungan antara kondisi keluarga dan kemampuan membaca anak tidak menunjukkan signifikansi yang kuat. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam PAUD Nurul Amien, faktor pembelajaran di sekolah dan

kesiapan individu anak memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan kondisi keluarga

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi keluarga dengan kemampuan membaca anak. Meskipun terdapat arah hubungan positif, kekuatannya tergolong lemah. Hal ini berarti bahwa peningkatan kondisi keluarga belum tentu diikuti oleh peningkatan kemampuan membaca anak secara langsung. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan membaca anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keluarga, tetapi juga oleh faktor lain seperti metode pembelajaran di sekolah, motivasi belajar anak, ketersediaan media literasi, serta peran aktif guru dalam memberikan bimbingan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan demikian, pengembangan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini memerlukan kolaborasi yang sinergis antara keluarga dan sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, S. N., & Chasanatun, F. (2023). *Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Pada TK di Kecamatan Kartohajro Kota Madiun*.
- Arrumaisha, Aisyah, S., & Damayanti, A. (2023). Stimulasi Guru untuk Pengembangan Literasi Bahasa Anak Usia Dini. In *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* (Vol. 5). Retrieved from <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC>
- Azizah, A., & Eliza, D. (2021). Pelaksanaan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca dan Menulis pada Anak. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 717–723. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.798>
- Ganarsih, A. A., Hafidah, R., & Nurjanah Eka Novita. (2022). Profil Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 10, 186–195.
- Halawa, N., Ramdhan, S., & Gani Erizal. (2020). Kontribusi Baca Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.26418/ekha.v2i2.32786>
- Khaerawati, Z., Nurhasanah, N., & Oktaviyanti, I. (2023). Level Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar di Kelas Tinggi. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 9(2), 637–643. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4521>
- Lestari, N. D. D., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Kasiyun, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2611–2616. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1278>
- Megawati, Jamil, A. Z., & Musyafa, A. A. (2023). Penerapan Media Kartu Bergambar Untuk Pengembangan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Dzurriyat: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 36–46. Retrieved from <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/dzurriyat>
- Meilasari, D., & Diana, R. R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Literasi Pada Anak Usia Dini. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(1), 41. <https://doi.org/10.18592/jea.v8i1.6364>

- Permendikbud. (2014). *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Rahman, C. A., Amaniyah, F., & Oneil, I. Z. (2024). Efektivitas Program Literasi Keluarga Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 38–45. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.1871>
- Setyaningsih, U., & Indrawati. (2022). Strategi Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2656–2664. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2240>
- Unicef. (2024). Global Report on Early Childhood Care and Education: The Right To a Strong Foundation. In *Global report on early childhood care and education: the right to a strong foundation*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/fwqa2113>
- Utami, D. R., Wijayanti, A., & Tanto, D. O. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Huruf “Rasa Maca” Pada Anak Kelompok B Di TK Anggrek Mangunharjo Ngawi. 7(01), 34–41. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i01.18258>
- Yatimah, T., Madjid, T. A., & Hartaya, K. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dan Motivasi Belajar Melalui Metode Bernyanyi Berbantuan Kartu Huruf Pada Peserta didik Kelompok B Tk Pertiwi Gunungsindur Bogor (Vol. 10). Retrieved from <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK>